

Kesulitan mahasiswa dalam membagi tugas kelompok sebagai efek terhadap perilaku social loafing

Aditia Wirayudha^{a,1}, Firman Shakti Firdaus^{b,2}, Rafi Ariq Maajid^{c,3}, Firda Nurfarida^{d,4}, Muhammad Iqbal Santosa^{e,5}

^{a,b,c,d,e} Universitas Islam Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40116, Indonesia

¹ aditia.wirayudha@unisba.ac.id; ² firman.shakti@unisba.ac.id; ³ maajid1605@gmail.com;

⁴ nfirda70@gmail.com; ⁵ miqbalsantosa@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Maret 2023

Direvisi: 5 Juni 2023

Disetujui: 27 Oktober 2023

Tersedia Daring: 1 Januari 2023

Kata Kunci:

Costs

Inconvenience

Coercion

Social Loafing

Kelompok Belajar

ABSTRAK

Kelompok, yang terdiri dari dua atau lebih individu yang berinteraksi, memberikan pengaruh saling-menyaling pada perilaku satu sama lain. Pengaruh ini dapat bersifat positif dan negatif, mempengaruhi kohesi kelompok. Efek negatif dapat mencakup disfungsi seperti kepentingan khusus, pelanggaran norma, ambiguitas peran, dan perilaku kemalasan sosial. Perilaku social loafing melibatkan individu yang mengurangi usahanya saat bekerja secara kolektif dengan orang lain. Ini adalah perilaku yang menjadi kebiasaan di mana kontribusi rendah satu orang memengaruhi orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana kesulitan dalam distribusi tugas memengaruhi persepsi ketidaksetaraan dalam kontribusi. Hipotesis dirumuskan untuk menguji pengaruh *Costs / Inconvenience*, *Coercion*, dan pengaruh gabungannya terhadap *Social Loafing*. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif signifikan *Costs / Inconvenience* dan *Coercion* terhadap *Social Loafing*. *Costs / Inconvenience* memiliki dampak individu yang lebih besar. Responden menghadapi tantangan dalam menyesuaikan jadwal kerja kelompok, menyebabkan tugas yang terburu-buru dan persepsi atas perilaku kemalasan sosial.

ABSTRACT

Keywords:

Costs

Inconvenience

Coercion

Social Loafing

Student Groups

*Groups, comprising two or more interacting individuals, exert mutual influence on each other's behavior. This influence can be both positive and negative, affecting group cohesion. Negative effects may include dysfunctions like special interests, norm violations, role ambiguity, and kemalasan sosial. Social loafing involves an individual reducing effort when working collectively with others. It's a habitual behavior where one person's low contribution influences others. The study aims to investigate how difficulty in task distribution influences perceived inequality in contributions. Hypotheses were formulated to test the influence of *Costs/Inconvenience*, *Coercion*, and their combined effect on *Kemalasan sosial*. Results showed a significant positive influence of *Costs/Inconvenience* and *Coercion* on *Social Loafing*. *Costs/Inconvenience* had a greater individual impact. Respondents faced challenges in adjusting group work schedules, leading to rushed tasks and a perception of social loafing.*



1. Pendahuluan

Kelompok merupakan dua orang atau lebih yang berinteraksi satu sama lain dengan cara sedemikian rupa sehingga masing-masing orang akan saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lainnya di dalam kelompok (Griffin et al., 2020). Menjadi bagian dari suatu kelompok akan mempengaruhi cara seseorang berperilaku dan hal itu dapat memiliki efek positif, negatif ataupun keduanya (Robbins & Judge, 2022). Saling mengakui dan menunjukkan rasa hormat terhadap peran dari setiap anggota kelompok akan sangat membantu untuk mempertahankan kohesi kelompok, sedangkan salah satu efek negatifnya yaitu terjadinya disfungsi dari kelompok itu sendiri. Beberapa disfungsi ini yaitu kepentingan khusus dalam kelompok, pelanggaran norma, ambiguitas / konflik peran, dan *social loafing* (Luthans et al., 2021; Robbins & Judge, 2022).

Social loafing terjadi ketika seorang individu mengurangi jumlah upaya yang mereka lakukan dalam suatu tugas ketika tugas tersebut dikerjakan secara bersama-sama dengan orang lain (Stroh et al., 2002). Perilaku *social loafing* ini merupakan sebuah konsep kebiasaan, di mana jika dalam suatu kelompok terdapat satu orang yang berkontribusi rendah atau yang disebut sebagai *free rider* maka akan memberikan dampak kepada anggota lainnya untuk mengikuti perilaku tersebut (Albanese & Fleet, 1985; Ying et al., 2014). Seseorang dalam kelompok yang membiarkan anggota kelompoknya melakukan *free riding*, maka seseorang tersebut dapat dikatakan memainkan peran sebagai *sucker* (Pabico et al., 2008). Peran *sucker* ini merupakan sebuah tindakan untuk menahan usaha yang mereka lakukan dalam kelompok dikarenakan terdapat seorang *free rider* dalam kelompok tersebut (Liden et al., 2004; Schnake, 1991).

Perilaku *social loafing* dapat dicegah dengan motivasi yang tinggi dari setiap anggota kelompok (Robbins & Judge, 2022). Tingginya motivasi dari seluruh anggota dalam kerja kelompok akan memiliki efek terhadap kohesivitas kelompok, di mana setiap anggota kelompok akan mengusahakan hasil yang baik untuk kelompoknya dan berusaha saling untuk mengerti antar anggota dalam kelompok sehingga perilaku *social loafing* tidak akan muncul (Pratama & Aulia, 2020). Salah satu teori motivasi yaitu *Equity Theory* yang dikemukakan oleh J. Stacy Adams berisi mengenai kesetaraan yang dapat meningkatkan motivasi seseorang dalam sebuah kelompok (Luthans et al., 2021). Kesetaraan yang dimaksud dalam hal ini yaitu keinginan seseorang untuk diperlakukan setara atau adil dalam sebuah kelompok yang ditinjau dari input yang dilakukan oleh seseorang tersebut dan *outcome* yang dihasilkan (Robbins & Judge, 2022). Ketika terjadi ketidaksetaraan yang dirasakan oleh seseorang dalam sebuah kelompok maka terdapat beberapa pilihan tindakan bagi seseorang yang tidak merasakan kesetaraan tersebut, salah satunya yaitu dia akan mendistorsi persepsi dirinya sendiri (Griffin et al., 2020). Sebagai contoh yaitu ketika seseorang dalam kelompok merasa bahwa anggota kelompok lainnya itu berkontribusi lebih rendah daripada dirinya, maka kemungkinan seseorang itu akan mendistorsi dirinya sendiri dengan cara menurunkan kontribusinya juga agar setara dengan kontribusi yang dilakukan oleh anggota kelompok lainnya.

Fenomena perilaku *social loafing* ini terjadi di berbagai lingkungan, salah satunya di lingkungan pendidikan perguruan tinggi. Banyak mahasiswa di perguruan tinggi saat ini sangat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media serta cara mereka belajar. Peran teknologi informasi dan komunikasi ini digunakan mahasiswa dalam tugas kelompok yang mereka terima dari perkuliahan. Teknologi informasi seperti search engine sangat memudahkan mahasiswa untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dengan cepat mengenai tugas kelompok yang sedang mereka kerjakan. Disamping itu, teknologi komunikasi juga memudahkan mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok karena mereka dapat melakukan kerja kelompok secara jarak jauh dengan aplikasi pengiriman pesan teks, suara, dan video. Namun komunikasi jarak jauh melalui aplikasi ini memberikan peluang perilaku

social loafing karena pola komunikasi ini seringkali bersifat asinkronus sehingga mahasiswa yang kurang bertanggung jawab dapat dengan mudah menghindari tanggung jawabnya seperti abai dalam perkembangan tugas kelompok dan tidak mengkoordinasikannya (Hidayat, 2023; Ryanta & Suryanto, 2017).

Penulis melakukan pra survey dengan menyebarkan kuesioner yang diberikan kepada 52 orang mahasiswa aktif angkatan 2019-2020 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unisba yang sudah mengambil mata kuliah Manajemen Sumber Daya Manusia Lanjutan dan menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kuesioner Pra Survey

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Ketika sedang kerja kelompok, anda merasa beberapa anggota kelompok tidak diperlukan dalam menyelesaikan tugas karena mereka berkinerja rendah	52%	48%
2	Sebelumnya anda mengira pembagian tugas yang diberikan kepada anggota lain dalam kelompok anda itu mudah, tetapi ternyata tidak	71%	29%

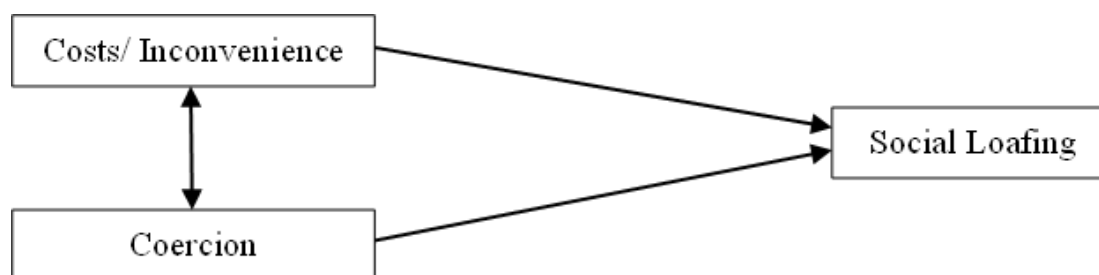
Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa beberapa responden pada kuesioner pra survey ini sebesar yaitu 52% merasa bahwa sebagian responden merasa beberapa anggotanya kelompoknya berkontribusi rendah sehingga mereka merasa bahwa anggota yang berkinerja rendah tersebut tidak diperlukan. Hal ini diperkuat dengan wawancara tidak terstruktur kepada beberapa mahasiswa aktif yang menyatakan bahwa ketika sedang mengerjakan tugas kelompok, beberapa anggotanya memberikan kontribusi yang minimal dalam bentuk tidak memberikan sumbangsih ide dalam pengerjaan tugas, tidak berkontribusi pada konten isi tugas kelompok, dan bahkan beberapa anggota kelompoknya ada yang tidak berkontribusi sama sekali. Disamping itu juga, responden pada kuesioner pra survey ini banyak yang mengalami kesulitan untuk membagi tugas kelompok pada anggotanya, yaitu sebesar 71%. Hal ini diperkuat dengan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan bahwa kesulitan dalam membagi tugas ini dikarenakan beberapa hal yaitu karena keterpaksaan aturan jumlah anggota kelompok yang ditetapkan oleh dosen pengampu, kohesivitas kelompok yang rendah, beberapa anggota tidak berusaha untuk memahami bagian tugas yang diberikan kepadanya, serta kesulitan untuk membagi waktu dengan tugas kelompok dari mata kuliah lain.

Beberapa faktor rendahnya kontribusi pada kelompok dan kesulitan pembagian tugas ini akan memberikan dampak buruk bagi proses pembelajaran mahasiswa kedepannya, karena hal ini akan berpotensi menimbulkan rasa ketidaksetaraan dalam proses kerja kelompok. Beberapa anggota kelompok enggan memaksimalkan potensi dan kontribusinya karena mereka merasa tidak perlu bertanggung jawab lebih sebagai akibat dari seorang *free rider* yang berada pada kelompok tersebut (Naila, 2021). Selain itu rendahnya kontribusi dan pembagian tugas pada kelompok ini akan menimbulkan rasa ketidaksetaraan atas *reward* yang didapatkan dari hasil kerja kelompok. Ketika seseorang anggota mendapatkan *reward* pada hasil sebuah kerja kelompok, namun anggota lainnya menanggapi *reward* tersebut tidaklah adil atau setara dengan kontribusinya, maka kemungkinan anggota lainnya ini tidak akan terlalu mementingkan *reward* tersebut dengan tujuan untuk mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perasaan yang tidak adil (Aprianti Setyo Rini & Ifta Firdausa Nuzula, 2022; Tyagi, 2015).

Beberapa literatur menunjukkan bahwa rendahnya kontribusi pada sebuah kelompok atau yang kita sebut sebagai perilaku *social loafing* salah satunya disebabkan oleh persepsi ketidaksetaraan atas kontribusi yang dilakukan pada sebuah kelompok. Namun seperti yang sudah dikemukakan oleh penulis sebelumnya bahwa dari hasil pra survey ditunjukkan bahwa responden menyatakan kesulitan dalam melakukan pembagian tugas mungkin menjadi sebab dari ketidaksetaraan kontribusi yang diberikan pada sebuah kelompok dan perlu diteliti lebih

lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk seberapa besar pengaruh kesulitan dalam melakukan pembagian tugas yang berakibat pada ketidaksetaraan kontribusi yang diberikan pada sebuah kelompok. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Hipotesis 1 = Terdapat pengaruh positif signifikan antara *Costs / Inconvenience* terhadap *Social Loafing*
- Hipotesis 2 = Terdapat pengaruh positif signifikan antara *Coercion* terhadap *Social Loafing*
- Hipotesis 3 = Terdapat pengaruh positif signifikan antara *Costs / Inconvenience* dan *Coercion* terhadap *Social Loafing*



Gambar 1. Kerangka Penelitian

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data primer menggunakan kuesioner yang disebarakan secara online dengan bantuan *Google Forms*. Instrumen dalam kuesioner diukur dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari 6 poin (1 = sangat tidak setuju, 6 = sangat setuju). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui tinjauan pustaka pada penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku referensi yang relevan, artikel-artikel yang terkait dengan penelitian.

Teknik utama pengumpulan data untuk penelitian ini adalah melalui survey online dengan menggunakan kuesioner *Google Forms* yang diberikan kepada mahasiswa S1 pada salah satu kelas Manajemen Sumber Daya Manusia Lanjutan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung angkatan 2021 yang baru saja menyelesaikan mata kuliah Manajemen SDM Lanjutan dengan jumlah 40 mahasiswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh yang menggunakan seluruh populasi untuk dijadikan sampel dalam penelitian (Sekaran & Bougie, 2021).

Penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS *Statistics 25* untuk menguji validitas dan reliabilitas kuesioner yang selanjutnya menggunakan metode analisis regresi linier. Metode regresi linier ini untuk mencari besaran pengaruh instrumen bebas terhadap instrumen terikat.

Penelitian ini memiliki 2 instrumen bebas yaitu *Costs/ Inconvenience* dan *Coercion* di mana item-item pernyataan ini diadopsi dari *Attendance-Attitudes Scale (AAS)* (Miles et al., 2015). *Costs/Inconvenience* terdiri dari 5 item pernyataan dan *Coercion* terdiri dari 4 item pernyataan. Adapun instrumen terikatnya adalah Perilaku *Sosial Loafing*. Instrumen perilaku *Social Loafing* mengadopsi dari George, 1992 yang terdiri dari 7 item pernyataan (George, 1992; Zhu et al., 2019). Pernyataan dalam kuesioner penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Item Kuesioner

Instrumen	Kode	Pernyataan
<i>Costs/ Inconvenience</i>	CI1	Saya kesulitan menyesuaikan jadwal saya dengan waktu kerja kelompok mata kuliah Manajemen SDM Lanjutan, sehingga kelompok saya jarang melakukan kerja kelompok
	CI2	Pada saat kerja kelompok mata kuliah Manajemen SDM Lanjutan selalu dikerjakan dengan tergesa-gesa, sehingga ada beberapa poin yang terlewat pada hasil kerjanya
	CI3	Ketika melakukan kerja kelompok pada mata kuliah Manajemen SDM Lanjutan, anggota kelompok saya terlalu banyak menuntut saya, sehingga saya merasa tertekan
	CI4	Saya kesulitan untuk menyeimbangkan tanggung jawab saya pada mata kuliah Manajemen SDM Lanjutan dengan tanggung jawab saya yang lainnya (misalnya tugas dari mata kuliah lain)
	CI5	Mengikuti kegiatan kerja kelompok mata kuliah Manajemen SDM Lanjutan hanya membuang-buang waktu saya
<i>Coercion</i>	C1	Saya sebetulnya merasa terpaksa untuk mengikuti kegiatan kerja kelompok mata kuliah Manajemen SDM Lanjutan
	C2	Saya merasa kehadiran dalam kerja kelompok mata kuliah Manajemen SDM Lanjutan tidaklah penting, yang terpenting adalah tugas kelompok mata kuliah Manajemen SDM Lanjutan selesai
	C3	Saya merasa senang ketika kerja kelompok mata kuliah Manajemen SDM Lanjutan dikerjakan secara bersama-sama di tempat yang sama
	C4	Mengikuti kerja kelompok mata kuliah Manajemen SDM Lanjutan memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi saya
<i>Social Loafing</i>	SL1	Beberapa anggota kelompok saya pada mata kuliah Manajemen SDM Lanjutan terkadang menyerahkan tanggung jawabnya kepada anggota lain dalam kelompok
	SL2	Beberapa anggota kelompok saya pada mata kuliah Manajemen SDM Lanjutan terkadang mengurangi usahanya saat mengerjakan tugas bersama
	SL3	Beberapa anggota kelompok saya pada mata kuliah Manajemen SDM Lanjutan tidak melakukan bagian pekerjaan mereka
	SL4	Ketika seluruh anggota hadir untuk kerja kelompok mata kuliah Manajemen SDM Lanjutan, beberapa anggota kelompok izin untuk pulang terlebih dahulu
	SL5	Beberapa anggota kelompok saya terkadang abai dan cenderung untuk tidak membantu anggota lain untuk menyelesaikan pekerjaan kelompok mata kuliah Manajemen SDM Lanjutan
	SL6	Beberapa anggota kelompok saya pada mata kuliah Manajemen SDM Lanjutan bekerja dengan kontribusi yang lebih sedikit sehingga seringkali bagian tugasnya menghasilkan kualitas yang rendah
	SL7	Beberapa anggota kelompok saya cenderung akan memberikan kontribusi yang nyata terhadap hasil kerja kelompok mata kuliah Manajemen SDM Lanjutan, jika anggota lain bersedia untuk melakukan hal yang sama

Pengujian hipotesis dilakukan melalui pengujian koefisien determinasi dengan tujuan untuk mengetahui besaran pengaruh *Costs/ Inconvenience* dan *Coercion* terhadap *Social Loafing* baik secara parsial maupun simultan. Pengujian hipotesis juga dilakukan untuk melihat apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan dari *Costs/ Inconvenience* dan *Coercion* terhadap *Social Loafing*.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini responden terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 23 orang (57,50%), sedangkan laki-laki berjumlah 17 orang (42,50%) dengan rentang usia dari 19 tahun – 21 tahun. Pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi (α) = 5%. Item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r-hitung \geq r-tabel dengan nilai 0,3120. Berikut adalah hasil uji validitas dan reliabilitas yang dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Instrumen	Kode	Validitas	Reliabilitas
<i>Costs/ Inconvenience</i>	CI1	0,647	0,783
	CI2	0,433	
	CI3	0,574	
	CI4	0,618	
	CI5	0,344	
<i>Coercion</i>	C1	0,661	0,828
	C2	0,488	
	C3	0,609	
	C4	0,675	
<i>Social Loafing</i>	SL1	0,739	0,901
	SL2	0,608	
	SL3	0,845	
	SL4	0,599	
	SL5	0,776	
	SL6	0,708	
	SL7	0,527	

Hasil uji validitas dan reliabilitas pada tabel 3 diketahui bahwa seluruh nilai r-hitung \geq r-tabel dengan nilai 0,3120. Artinya bahwa pernyataan ini sudah lolos dalam uji validitas dan reliabilitas.

Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan metode regresi linier. Pengolahan data dalam melakukan pengujian hipotesis ini menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS *Statistics* 25 dan menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Pengujian Regresi Linear

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.398	2.662		2.028	.050
	Costs/ Inconvenience	.654	.267	.381	2.453	.019
	Coercion	.543	.302	.280	1.800	.080

a. Dependent Variable: Social Loafing

Hipotesis 1: Terdapat pengaruh positif signifikan antara Costs / Inconvenience terhadap Social Loafing

Hasil pengujian regresi linear pada tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai Sig. pada *Cost / Inconvenience* sebesar 0.019 yang memiliki nilai lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa *Cost / Inconvenience* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Social Loafing*. Disamping itu dapat dilihat nilai koefisien regresi *Cost / Inconvenience* yaitu sebesar 0.654. Hal ini menunjukkan ketika responden merasa *Cost / Inconvenience* meningkat sebanyak satu satuan maka perilaku *Social Loafing* dari responden akan meningkat sebanyak 0.654.

Hipotesis 2: Terdapat pengaruh positif signifikan antara Coercion terhadap Social Loafing

Hasil pengujian regresi linear pada tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai Sig. pada instrumen *Coercion* sebesar 0.080 yang memiliki nilai lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa *Coercion* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Social Loafing*. Disamping itu dapat dilihat nilai koefisien regresi *Coercion* yaitu sebesar 0.543. Hal ini menunjukkan ketika responden merasa terjadinya peningkatan *Coercion* sebanyak satu satuan maka perilaku *Social Loafing* dari responden akan meningkat sebanyak 0.543.

Hipotesis 3: Terdapat pengaruh positif signifikan antara Costs / Inconvenience dan Coercion terhadap Social Loafing

Pengujian hipotesis 3 ini dilakukan dengan melakukan uji F yang dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	315.776	2	157.888	9.111	.001 ^b
	Residual	641.215	37	17.330		
	Total	956.992	39			

a. Dependent Variable: Social Loafing
 b. Predictors: (Constant), Coercion, Costs/ Inconvenience

Hasil uji F pada tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai Sig. sebesar 0.01 yang memiliki nilai lebih kecil dari 0.05. Disamping itu dapat dilihat pada hasil F hitung menunjukkan nilai 9.111 di mana nilai ini lebih besar dari nilai F tabel yaitu sebesar 3.24. Hal ini menunjukkan bahwa *Cost / Inconvenience* dan *Coercion* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Social Loafing* secara simultan.

Selanjutnya untuk melihat besaran pengaruh dari *Cost / Inconvenience* dan *Coercion* terhadap *Social Loafing* dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.574 ^a	.330	.294	4.16295	2.255

a. Predictors: (Constant), Coercion, Cost / Inconvenience
 b. Dependent Variable: Social Loafing

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai R Square sebesar 0.330 yang berarti bahwa *Coercion*, *Cost / Inconvenience* memiliki pengaruh terhadap *Social Loafing* sebesar 33.00%. Sedangkan 67.00% dipengaruhi oleh instrumen lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan dari *Cost / Inconvenience* dan *Coercion* terhadap *Social Loafing* ini memiliki pengaruh yang signifikan positif dengan besaran 33%. Sedangkan jika dilihat secara parsial lebih besar dipengaruhi oleh *Cost / Inconvenience*. Mayoritas responden dalam penelitian ini merasa cukup kesulitan untuk menyesuaikan waktu kerja kelompok pada mata kuliah Manajemen Sumber Daya Manusia Lanjutan dengan mata kuliah lainnya, sehingga dalam proses pengerjaan tugasnya dikerjakan secara tergesa-gesa. Hal ini menimbulkan persepsi bahwa rekan anggota kelompoknya melakukan perilaku *social loafing* dengan cara menurunkan kualitas hasil dari tugas kelompok yang dikerjakan dan berfokus pada target waktu pengumpulan tugas, sehingga terdapat beberapa poin dalam tugas tersebut yang terlewat atau memiliki kualitas yang tidak baik. Kesulitan dalam menyesuaikan waktu ini untuk melakukan kegiatan kerja kelompok ini akan memberikan persepsi *free rider* dari rekan anggota kelompok lainnya, dan hal ini akan memberikan dampak buruk karena perilaku *free rider* ini akan menular dengan cara menahan potensi dan kontribusi dari seseorang yang tidak melakukan *free rider* ini atau yang disebut sebagai *sucker role* (Albanese & Fleet, 1985; Naila, 2021; Pabico et al., 2008; Ying et al., 2014).

Hasil pengujian pengaruh *Coercion* terhadap *Social Loafing* memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Social Loafing*. Mayoritas responden dalam penelitian ini merasa yang terpenting adalah bahwa tugas kerja kelompok pada mata kuliah Manajemen Sumber Daya Manusia dapat diselesaikan dengan target waktu pengumpulan tugasnya, meskipun pada proses pengerjaan tugas kelompok ini tidak dilakukan secara bersama-sama dengan cara hadir dan berdiskusi untuk menyelesaikan tugasnya. Responden merasa bahwa yang menjadi prioritas dalam kerja kelompok ini adalah mengumpulkan tugas kelompoknya tidak melewati batas waktu yang telah ditetapkan, dan kurang memprioritaskan proses dalam kegiatan kerja kelompoknya, sehingga pengalaman yang diperoleh dalam kegiatan kerja kelompok ini kurang maksimal untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai tugas yang diberikan. Sedangkan pertukaran ide untuk menambah wawasan dan pemahaman ini penting untuk menurunkan perilaku *social loafing* (Byun et al., 2020).

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada satu kelas Manajemen Sumber Daya Manusia Lanjutan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara *Costs / Inconvenience* terhadap *Social Loafing*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa di kelas Manajemen Sumber Daya Manusia Lanjutan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan waktu kerja kelompok sehingga perilaku *social loafing* ini meningkat.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada satu kelas Manajemen Sumber Daya Manusia Lanjutan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif tidak signifikan antara *Coercion*

terhadap *Social Loafing*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa di kelas Manajemen Sumber Daya Manusia Lanjutan mengalami peningkatan perilaku *social loafing* karena prioritas dalam tugas kelompok ini hanya berfokus pada penyelesaian tugasnya saja, kurang memprioritaskan penambahan wawasan dan pemahaman dari tugas kelompok yang dikerjakan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada satu kelas Manajemen Sumber Daya Manusia Lanjutan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara *Costs / Inconvenience* dan *Coercion* terhadap *Social Loafing*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa di kelas Manajemen Sumber Daya Manusia Lanjutan hanya memprioritaskan pada penyelesaian tugas kelompok saja, kurang memprioritaskan penambahan wawasan dan pemahaman dari tugas kelompok yang dikerjakan. Hal ini disebabkan karena mahasiswa mengalami kesulitan dalam pembagian waktu untuk pengerjaan tugas kelompok Manajemen Sumber Daya Manusia Lanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan oleh tim penulis yaitu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dosen pengampu mata kuliah yang memberikan tugas secara berkelompok agar lebih memperhatikan waktu pelaksanaan tugas dan lebih mengedepankan proses dalam pengerjaan tugas kelompok dengan cara memberikan *feedback* yang berbentuk aturan dalam pengerjaan tugas, kedalaman materi tugas, dan lain sebagainya pada setiap proses pengerjaan kelompok tersebut, sehingga mahasiswa dapat lebih berkontribusi pada proses kegiatan kerja kelompoknya. Sedangkan saran bagi mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok ini sebaiknya belajar mengenai manajemen waktu dengan cara memilah kegiatan apa saja yang termasuk dalam kategori prioritas dan kegiatan apa saja yang termasuk dalam kategori *urgent*.

5. Daftar Pustaka

- Albanese, R., & Fleet, D. D. Van. (1985). Rational Behavior in Groups: The Free-Riding Tendency. *Academy of Management Review*, 10(2), 244–255.
- Aprianti Setyo Rini, & Ifta Firdausa Nuzula. (2022). Faktor Internal, Sosial, dan Organisasi pada Tindakan Cyberloafing di Perguruan Tinggi. *Jurnal Genesis Indonesia*, 1(01), 9–16. <https://doi.org/10.56741/jgi.v1i01.15>
- Byun, G., Lee, S., Karau, S. J., & Dai, Y. (2020). Sustaining Collaborative Effort In Work Teams: Exchange Ideology and Employee Social Loafing. *Sustainability (Switzerland)*, 12(15). <https://doi.org/10.3390/SU12156241>
- George, J. M. (1992). Extrinsic and Intrinsic Origins of Perceived Social Loafing in Organizations. *The Academy of Management Journal*, 35(1), 191–202.
- Griffin, R. W., Phillips, J. M., & Gully, S. M. (2020). *Organizational Behavior: Managing People and Organizations* (13th ed.). Cengage Learning Inc.
- Hidayat, R. (2023, September 19). 'Si Beban' Kelompok dalam Fenomena Social Loafing dalam Tugas Kelompok Mahasiswa. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/rudin-hidayat-darto/si-beban-kelompok-dalam-fenomena-social-loafing-dalam-tugas-kelompok-mahasiswa-21DY3rK8FS1/3>
- Liden, R. C., Wayne, S. J., Jaworski, R. A., & Bennett, N. (2004). Social loafing: A Field Investigation. *Journal of Management*, 30(2), 285–304. <https://doi.org/10.1016/j.jm.2003.02.002>

- Luthans, F., Luthans, B. C., & Luthans, K. W. (2021). *Organizational Behavior : An Evidence-Based Approach* (14th ed.). Information Age Publishing, Incorporated.
- Miles, S. R., Cromer, L. D., & Narayan, A. (2015). Applying Equity Theory to Students' Perceptions of Research Participation Requirements. *Teaching of Psychology*, 42(4), 349–356. <https://doi.org/10.1177/0098628315603252>
- Naila, I. (2021). Perilaku Social Loafing dalam Pembelajaran Daring: Studi Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 136–141. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf>
- Pabico, J. P., Anthony, J., Hermocilla, C., Paul, J., Galang, C., & De Sagun, C. C. (2008). Perceived Social Loafing in Undergraduate Software Engineering Teams. *Philippine Information Technology Journal*, 1(2), 22–28.
- Pratama, K. D., & Aulia, F. (2020). Faktor-faktor yang Berperan dalam Pemalasan Sosial (Social loafing): Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 1460–1468.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2022). *Organizational Behavior* (18th ed.). Pearson Education Limited.
- Ryanta, A. A., & Suryanto. (2017). Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 6(1), 11–25. <http://url.unair.ac.id/9a92e446>
- Schnake, M. E. (1991). Equity in Effort: The “Sucker Effect” in Co-Acting Groups. *Journal of Management*, 17(1), 41–55. <https://doi.org/10.1177/014920639101700104>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2021). *Metode Penelitian Untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian (Buku 2)* (D. A. Halim & A. N. Hanifah, Eds.; 6th ed.). Salemba Empat.
- Stroh, L. K., Northcraft, G. B., & Neale, M. A. (2002). *ORGANIZATIONAL BEHAVIOR: A Management Challenge* (L. Akers, A. Duffy, & K. Witting, Eds.; 3rd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Tyagi, P. (2015). Motivation and Inequities as Antecedents Of Social Loafing In Marketing Group Projects. *Journal of International and Interdisciplinary Business Research*, 2(9). <https://doi.org/10.58809/cjun4761>
- Ying, X., Li, H., Jiang, S., Peng, F., & Lin, Z. (2014). Group laziness: The Effect of Social Loafing On Group Performance. *Social Behavior and Personality*, 42(3), 465–472. <https://doi.org/10.2224/sbp.2014.42.3.465>
- Zhu, M., Singh, S., & Wang, H. (2019). Perceptions of Social Loafing During the Process of Group Development. *International Journal of Organization Theory and Behavior*, 22(4), 350–368. <https://doi.org/10.1108/IJOTB-04-2018-0049>